



**MIGRASI INTERNAL  
PROVINSI SUMATERA BARAT**



Oleh

Paus Iskarni

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DIKEMUKAKAN PADA : 10/3-2019
SUMBER/HARGA : hd
KOLEKSI : W
NO. INVENTARIS : 543 (hd/2019.m.c)
KLASIFIKASI : 304.8 Isk m.1

**PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG BEKERJA SAMA DENGAN  
BKKBN  
2011**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Tabel</b>	<b>ii</b>
<b>Bab. I. Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
<b>Bab. II. Kajian Teori</b>	
A. Pengertian dan Batasan Migrasi	5
B. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Migrasi	9
C. Generalisasi System Theory	12
D. Hukum-Hukum Migrasi	15
<b>Bab. III. Metodologi</b>	
A. Ruang Lingkup	19
B. Sumber Data	19
C. Analisis Data	19
<b>Bab. IV. Gambaran Umum</b>	
A. Kondisi Fisik Wilayah Penelitian	21
B. Transportasi Dan Telekomunikasi	27
C. Kondisi Penduduk Wilayah Penelitian	28
<b>Bab. V. Pola Mobilitas Penduduk</b>	
A. Pendahuluan	32
B. Jumlah dan Persebaran Penduduk Provinsi Sumatera Barat	32
C. Status Migrasi Penduduk	33
D. Arah dan Volume Migrasi	38
<b>Bab. VI. Penutup</b>	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
<b>Daftar Pustaka</b>	

## **Daftar Tabel**

Tabel IV.1. Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000 dan 2010	30
Table V. 1. Status Migrasi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2000	34
Tabel V. 2. Penduduk Menurut Status Migrasi Seumur Hidup, Kabupate/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2000	37
Tabel V.3. Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota, 2000	39
Tabel V.4. Arus Migrasi Hidup antar Kabupaten/Kota	40
Tabel V. 5. Arus Migrasi Hidup antar Kabupaten/Kota	41
Tabel V. 6. Arus Migrasi Hidup antar Kabupaten/Kota	42
Tabel V. 7. Arus Migrasi Hidup antar Kabupaten/Kota	43
Tabel V. 8. Arus Migrasi Hidup antar Kabupaten/Kota	44
Tabel V. 9. Volume Migrasi Seumur Hidup Provinsi Sumatera Barat, 2000	45
Tabel V.10. Kabupaten/Kota Pengirim Utama Migran Seumur Hidup, 2000	46
Tabel V. 11. Kabupaten/Kota Pengirim Utama Migran Seumur Hidup, 2000	46
Tabel V. 12. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota	50
Tabel V. 13. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota	51
Table V. 14. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota	52
Tabel V. 15. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota	53
Tabel V. 16. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota,2000	54
Tabel V. 17. Volume Migrasi Risen Provinsi Sumatera Barat, 2000	55
Tabel V. 18. Kabupaten/Kota Pengirim Utama Migran Risen, 2000	56
Tabel V. 19. Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota, 2000	56

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam studi kependudukan ada tiga variabel yang mempengaruhi perkembangan penduduk, yaitu kematian, kelahiran, dan migrasi. Ketiga variabel tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan, kepadatan, struktur umur, perbandingan jenis kelamin dan variabel demografis lainnya. Bila ketiga variabel tersebut dihubungkan dengan keadaan penduduk di Indonesia, ada tiga masalah pokok yang mencirikan keadaan penduduk sekarang ini yaitu; jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan yang pesat, dan persebaran yang tidak merata.

Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus hidup secara bermasyarakat, dimana satu dengan lainnya saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, secara biologis dan psikologis mampu dan membutuhkan keturunan. Seorang wanita diberi oleh sang penciptanya kemampuan untuk reproduksi yang biasanya rentang umur 15 - 49 tahun. Begitu pula secara psikologis, bahwa kehadiran anak merupakan dambaan setiap keluarga. Disamping adanya kelahiran, tentu juga ada kematian. Kedua variabel ini akan menentukan apa yang dinyatakan oleh Zelinsky (1975), sebagai transisi demografi, yaitu melihat perubahan yang terjadi pada kelahiran dan kematian yang dimulai dari adanya kelahiran dan kematian yang sama-sama tinggi. Kemudian sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruh nilai-nilai religius, maka kematian lebih cepat dapat diturunkan dari pada kelahiran, tetapi tingkat modernitas semakin tinggi dan kemampuan manusia

mengendalikan biologis dan psikologisnya, maka kelahiran dapat ditekan sedemikian rupa, sehingga akhirnya transisi tersebut berakhir dengan kelahiran dan kematian menjadi sama-sama rendah dan seimbang dengan NRR sama dengan 1.

Tingginya pertumbuhan penduduk, mengakibatkan kepadatan menjadi meningkat. Kepadatan yang meningkat, membuat persaingan hidup juga meningkat, dan pada akhirnya menurunkan sumber daya alam yang ada. Sesuai dengan perkembangan kemampuan manusia (modernitas) dan kemampuan daya dukung (*Carrying Capacity*) daerahnya, manusia menyadari bahwa kebutuhannya (*need*) sudah tidak terpenuhi di daerah tersebut, sehingga sebagaimana dinyatakan oleh Fuocet & De Jong (1975), untuk memenuhi *need* tersebut seseorang melakukan migrasi, dengan harapan di daerah tujuan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Dengan demikian berarti seseorang itu telah berminat untuk migrasi sejak merasa kebutuhannya (*need*) tidak terpenuhi di daerahnya. Sesuai dengan pernyataan Zalinsky (1975), bahwa pada mulanya mobilitas penduduk terjadi pada kegiatan-kegiatan yang terbatas seperti, berburu, ladang berpindah, kunjungan religious dan lainnya.

Indonesia dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, tidak semuanya gemar bermigrasi terutama pada suku Jawa, dan menjadi salah satu kendala untuk redistribusi penduduk. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan padatnya jumlah penduduk yang mendiami Pulau Jawa (> 60%) dari seluruh penduduk Indonesia.

Disisi lain, sejalan dengan pembangunan terutama transportasi dan komunikasi, arus dan volume mobilitas penduduk terus meningkat, baik interregional, intraregional maupun internasional yang semua itu memberi dampak

baik terhadap migran, daerah asal, daerah tujuan dan pembangunan secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi dari proses tersebut akan muncul berbagai masalah, seperti masalah ketenagakerjaan, perumahan, kesehatan lingkungan, dan sebagainya. Oleh sebab itu melihat dari berbagai segi baik dari segi penyebab, proses, volume, arus maupun dampak, mobilitas penduduk merupakan studi yang sangat penting dan menarik untuk didalami.

Memperhatikan studi yang ada tentang arah dan volume migrasi penduduk, selama ini fokus pada arah dan volume migrasi penduduk menuju pulau Jawa terutama Jakarta. Migrasi tersebut telah memberi dampak besar terhadap kondisi kehidupan di Ibu Kota. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlanjut terus menerus, tetapi harus dipelajari dan diupayakan bagaimana agar pola migrasi penduduk berubah yang didominasi oleh migrasi internal. Oleh sebab itu, perlu dipelajari dan diupayakan agar penduduk merasa tertarik melakukan migrasi internal dan betah untuk tinggal dan membangun daerah.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Didasarkan pada teori-teori yang ada, bahwa mobilitas tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana dinyatakan oleh Peterson dalam Kammeyer dan Giin (1986), bahwa migrasi dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor ekonomi, politik, religius, dan sebagainya. Begitu juga dengan prosesnya yang panjang dan kompleks mulai dari penerimaan informasi sampai pengambilan keputusan pindah dan menyesuaikan diri di daerah tujuan sebagaimana yang dinyatakan oleh Mabogunje (1975). Dalam hal arus dan volume migrasi Mantra (1995), juga

menyatakan bahwa migrasi tersebut bergerak ke arah datangnya informasi dan menganut falsafah “ada gula ada semut”.

Memperhatikan luasnya studi tentang mobilitas penduduk dan karena berbagai keterbatasan, tidak mungkin dijelaskan secara keseluruhan dalam tulisan ini. Penelitian ini fokus pada migrasi internal dalam arti migrasi yang dilakukan oleh penduduk antar Kabupaten di Sumatera Barat dan **masalah** yang diteliti pada tulisan ini dibatasi pada ; **Bagaimanakah volume dan arus migrasi internal penduduk Provinsi Sumatera Barat**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang diajukan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana kecenderungan arus dan volume migrasi internal penduduk Provinsi Sumatera Barat yang dilihat terutama berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Batasan Migrasi**

Dalam arti luas, Lee (1995), menyatakan bahwa migrasi penduduk ialah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, apakah tindakan itu sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri. Tetapi tidak semua perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dapat digolongkan kedalam definisi ini, misalnya pengembaraan orang nomad dan pekerja-pekerja musiman yang tidak lama berdiam di suatu tempat, atau perpindahan sementara.

Dalam hal ini Standing (1991) menyatakan bahwa, semua migrasi mencakup perpindahan, tetapi tidak semua perpindahan mencakup migrasi. Tanpa mempersoalkan jauh dekatnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Dari beberapa penghalang antara itu, faktor jarak perpindahan adalah faktor yang selalu ada.

Berbeda dengan Lee, Mantra (1992) lebih tegas tentang migrasi, baik dari segi batas wilayah maupun batas waktu. Mantra menyatakan bahwa migrasi terjadi bila ada orang yang berpindah tempat melewati batas administrasi tertentu dari suatu daerah administrasi ke daerah administrasi lainnya untuk jangka waktu tertentu atau dengan maksud menetap. Perpindahan penduduk antara dua administrasi tertentu, misalnya antar dukuh, kecamatan, kabupaten atau antar propinsi lebih dari enam bulan atau dengan niatan menetap, maka perpindahan tersebut sudah termasuk migrasi.

Berapa lamakah orang tinggal di suatu daerah baru agar dapat diklasifikasikan sebagai migran? Apakah pelajar dari luar Jawa yang belajar di Jawa termasuk migran? Menjawab pertanyaan tersebut, kembali didasarkan pada batasan migrasi yang dikemukakan oleh Mantra (1992), bahwa seseorang dapat



disebut sebagai migran apabila telah melewati batas administrasi tertentu dengan batas waktu enam bulan atau lebih atau ada niatan untuk menetap. Oleh sebab itu seorang pelajar yang berangkat dari daerah asalnya meskipun telah melewati batas administrasi suatu daerah dan telah melewati batas waktu enam bulan tetapi tidak ada niatan menetap, maka tidak dapat dikategorikan sebagai migran.

Menurut Sembiring (1985), migrasi sulit didefinisikan, definisinya tergantung pada penggunaannya. Dalam mendefinisikannya beberapa pertimbangan perlu diperhatikan. Pertama-tama perlu ditegaskan pengertian “ tempat tinggal yang tetap”. Untuk kebanyakan orang hal ini tidak menimbulkan masalah, tetapi bagi pelajar dan mahasiswa yang belajar di tempat lain hal ini menjadi masalah. Begitupun pengertian ‘asal daerah’ perlu ditegaskan.

Lebih lanjut Sembiring (1985), menyatakan bahwa migrasi dapat pula diklasifikasikan berdasarkan lamanya tinggal. Berapa lamakah seseorang berada di tempat yang baru agar dapat disebut migran. Di Amerika Serikat ada sekelompok penduduk umumnya Cikano yang mengembara mencari pekerjaan di ladang-ladang pertanian selama musim panas. Mereka disebut *migrant wokers* dan merupakan pekerja musiman. Apa yang dicontohkan di atas pada kenyataannya juga terjadi di Indonesia, dimana penduduk Jawa apakah dari Jawa Barat, Jawa Tengah atau Jawa Timur pada musim tertentu datang di Jakarta secara berkelompok untuk mencari pekerjaan, apakah sebagai buruh di perusahaan atau sebagai kuli bangunan dan kembali ke kampung halaman mereka pada waktu tertentu.

Batas mengenai migrasi sampai saat ini masih sering diperdebatkan. Analisis migrasi yang didasarkan atas data sensus penduduk menggunakan konsep ruang waktu. Batasan yang diberikan Munir (1981) dan juga Mantra (1992) memberikan defenisi sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap, penduduk yang melakukan migrasi disebut migran.

Ukuran yang pasti tentang waktu sulit untuk ditentukan, tidak ada batas yang pasti beberapa lama seorang pindah tempat dapat dikatakan migran atau bukan migran. Biasanya digunakan batasan yang digunakan dalam Sensus Penduduk tahun 1971 dan seterusnya batasan yang digunakan adalah 6 bulan dan batas propinsi. Beberapa studi ilmu sosial telah menerangkan migrasi dari sudut perbedaan-perbedaan psikologis antara orang yang berpindah dan orang yang tidak berpindah,

beberapa studi telah mencoba menerangkan perpindahan dari sudut alasan-alasan yang tampak atau dikemukakan oleh migrant itu sendiri. Beberapa ahli lain memusatkan perhatian pada sisi struktur sosio-ekonomi wilayah yang berbeda-beda, sedangkan lainnya lagi memusatkan perhatian pada faktor-faktor geografis atau sumber-sumber alami.

Para analisis migrasi harus memusatkan perhatian pada faktor-faktor obyektif yang membentuk persepsi dan kesempatan- kendala-kendala sosial ekonomi terhadap mobilitas, serta kondisi-kondisi yang mendorong perbagai bentuk migrasi baik sebagai *push* maupun *pull factor*.

Dalam membicarakan mobilitas penduduk atau migrasi, Standing (1991), menyatakan bahwa ada lima rangkaian konseptual yang harus dijelaskan, yaitu kita harus mendefinisikan mobilitas teritorial. Kedua, kita harus menyetujui taksonomi kategori status mobilitas dan tipologi pola migrasi. Ketiga, suatu klasifikasi tentang sebab mobilitas teritorial. Keempat, faktor-faktor psikologis harus dipertimbangkan dan suatu usaha harus dilakukan untuk memadukan proses penalaran yang menekankan factor individu dengan penjelasan sosio-ekonomi atas mobilitas. Kelima, kita harus melukiskan dampak dan fungsi mobilitas dan imobilitas pada tingkat individu, komunitas dan nasional-internasional.

Menurut Mantra (1992), mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status salah satu contoh adalah perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja dalam bidang pertanian, berubah pekerjaan ke bidang non pertanian. Mobilitas horizontal atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis, adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*). Batas wilayah umumnya digunakan batas administrasi, misalnya propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, pedukuhan. Hingga kini belum ada kesepakatan diantara para ahli dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Hal ini sangat tergantung kepada luas cakupan wilayah

penelitian oleh peneliti. Biro Pusat Statistik (BPS) dalam melaksanakan Sensus Penduduk di Indonesia menggunakan batas propinsi sebagai batas wilayah, sedangkan batas waktu digunakan enam bulan. Jadi seseorang disebut migran apabila orang tersebut melintasi batas propinsi menuju propinsi lain dengan lama tinggal di propinsi tujuan minimal enam bulan. Dapat pula disebut sebagai migrant walau menetap masih kurang enam bulan tetapi ada niatan untuk menetap tinggal enam bulan atau lebih.

Dalam penelitiannya mengenai mobilitas penduduk non-permanen disuatu dukuh di Bantul, Mantra (1978) menggunakan batas wilayah dukuh dan batas waktu yang digunakan meninggalkan dukuh adalah enam jam atau lebih. Berhubung belum ada kesepakatan dalam penentuan batas wilayah dan waktu maka hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk tidak dapat diperbandingkan.

Dilihat dari ada tidaknya niat untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Jadi migrasi penduduk adalah gerak penduduk yang melintas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan ada niat menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niat untuk menetap.

Gerak penduduk non permanen dibagi menjadi gerak penduduk ulang-alik dan nginap atau mondok di daerah tujuan. Ulang-alik merupakan gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Secara operasional, bentuk-bentuk mobilitas tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya, mobilitas ulang-alik konsep waktunya diukur enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali hari itu juga. Nginap/mondok, lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih, kecuali orang yang sejak semula berniat menetap di daerah tujuan.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Migrasi**

Berkaikan dengan faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi dan proses migrasi, Lee (1995) dan Mantra (2011) menyatakan bahwa faktor tersebut dapat diangkat menjadi empat pokok pembicaraan yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
3. Penghalang antara
4. Faktor pribadi

Setiap daerah memiliki faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di daerah tersebut atau sebagai penarik orang-orang untuk tinggal atau pindah ke daerah tersebut, sebaliknya juga ada faktor yang memaksa orang untuk pergi meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor tersebut terlihat dalam diagram sebagai tanda + dan tanda -. Faktor-faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda o ialah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya. Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, pada bagian lain ada pula faktor-faktor tersebut memberi pengaruh yang berbeda terhadap seseorang. Misalnya, hampir setiap orang tertarik pada iklim yang sejuk (tidak menyukai iklim yang buruk). Suatu sistem persekolahan yang baik dapat dinilai plus (+) oleh orangtua yang memiliki banyak anak, sebaliknya dinilai minus (-) oleh orang pemilik rumah yang tidak memiliki anak karena ia harus membayar pajak tanah yang tinggi, dan seorang laki-laki bujangan yang hak miliknya tidak dikenakan pajak tanah tidak menghiraukan faktor itu.

Terdapat perbedaan sikap antara setiap migran dan calon migran terhadap faktor-faktor + dan - yang terdapat baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Meskipun demikian, dapat terlihat ada kelompok-kelompok orang yang reaksinya hampir sama terhadap sejumlah faktor sejenis yang terdapat di tempat asal dan di

daerah tujuan. Berhubung kita tidak pernah dapat menyebut secara tepat faktor-faktor yang mendorong atau mencegah seseorang untuk migrasi, kita hanya dapat menyebutkan secara umum beberapa faktor yang jelas sekali penting dan mengemukakan bagaimana reaksi umum suatu kelompok atau reaksi rata-rata anggota kelompok itu. Tentu saja faktor-faktor yang menahan orang di suatu daerah dan menarik orang ke daerah itu tidak dimengerti secara tepat, seperti perhitungan kesenangan dan penderitaan yang tidak selalu tepat baik di tempat asal maupun di tempat tujuan.

Perbedaan-perbedaan penting selalu ada antara faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan yang terdapat di daerah tujuan. Orang-orang yang tinggal di suatu daerah mengenal langsung dan sering sudah lama mengenal daerahnya dan biasanya dapat menentukan pendapatnya tentang fakta di daerahnya secara perlahan-lahan dengan pertimbangan yang matang. Tetapi pengetahuannya mengenai faktor-faktor di daerah tujuan tidak selalu tepat. Sebagian dari faktor-faktor yang menguntungkan atau merugikan di daerah tersebut hanya dapat dihayati dengan tinggal di daerah tersebut. Jadi selalu ada unsur ketidaktahuan yang merupakan teka-teki tentang daerah tujuan, dan migran selalu tidak pasti apakah ia akan diterima dengan baik atau tidak di daerah yang baru.

Perbedaan penting lainnya antara faktor-faktor di daerah asal dengan faktor-faktor di daerah tujuan ada hubungannya dengan tingkatan dalam lingkaran hidup (*life cycle*) seseorang. Banyak migran selama masa hidupnya dibesarkan dan mendapat pendidikan di daerah asal, karena disana mereka menghabiskan masa mudanya dengan baik dan sebagai anak tidak memikul tanggung jawab yang mengganggu pikiran, maka jika mereka melihat ke belakang, mereka akan memiliki

penilaian yang berlebihan terhadap unsur-unsur negatif yang terdapat dalam lingkungan mereka. Sebaliknya, kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan proses adaptasi di daerah tujuan (baru) dapat menimbulkan penilaian negative terhadap daerah tujuan.

Migrasi sebagai hasil dari perhitungan atau perbandingan faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dengan daerah tujuan, maka perhitungan sederhana faktor negatif ( - ) dan faktor positif ( + ) menentukan migrasi. Di antara kedua daerah asal dengan daerah tujuan selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan tertentu tidak begitu berat, tetapi dalam keadaan-keadaan lain rintangan tersebut tidak dapat diatasi. Sejumlah rintangan yang sama dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap migran. Akibat yang ditimbulkan dari sejumlah faktor penghalang tertentu bergantung pada kesukaran-kesukaran yang merintang migran. Bagi seseorang, suatu rintang mungkin tidak begitu penting, tetapi sebaliknya bagi migran lain menjadi rintangan yang sangat berarti, sehingga sulit untuk migrasi.

Selain faktor positif dan negatif di daerah asal dan daerah tujuan serta rintangan antara, faktor pribadi sangat berpengaruh dalam proses migrasi. Faktor pribadi dapat mempermudah atau menghambat proses migrasi, apakah pengambilan keputusan untuk migrasi atau proses adaptasi di daerah tujuan. Perlu diketahui bahwa yang mendorong untuk migrasi itu bukan faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal dan di daerah tujuan, tetapi persepsi seseorang terhadap faktor-faktor itu. Kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di lain tempat asal, pengetahuan tentang keadaan di tempat tujuan tergantung kepada hubungan-hubungan seseorang atau berbagai sumber informasi yang tidak tersedia secara umum. Ada orang yang sulit untuk menerima perubahan, termasuk perubahan

tempat tinggal, sebaliknya ada orang yang suka dengan perubahan. Bagi seseorang harus ada alasan yang benar-benar kuat dan memaksa untuk bermigrasi, tetapi bagi orang tertentu dengan sedikit dorongan saja sudah cukup untuk bermigrasi.

Keputusan untuk bermigrasi tidak pernah seluruhnya rasional dan bagi sejumlah orang motivasi yang rasional jauh lebih sedikit daripada yang tidak rasional. Oleh karena itu, akan ditemukan banyak pengecualian dari generalisasi yang dikemukakan, karena selintas emosi, gangguan jiwa dan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi menjadi sebab sebagian besar dari migrasi. Tidak semua orang yang bermigrasi mengambil keputusan sendiri, mau tidak mau keluarga ikut dibawa bermigrasi, apakah isteri maupun anak-anak mereka. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang benar dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi. Mengingat besarnya konsekuensi yang ditimbulkan oleh migrasi tersebut, baik terhadap diri atau keluarga yang dibawa maupun terhadap keluarga yang ditinggal, sering seorang calon migran tidak dapat mengambil keputusan sendiri, tetapi perlu pertimbangan dari berbagai pihak, apakah dari keluarga di daerah asal dan mungkin dari keluarga atau kerabat di daerah tujuan.

### ***C. General System Theory***

Mabogunje (1975), mencoba menjelaskan mobilitas penduduk desa-kota melalui *General System Theory*, yang melihat mobilitas penduduk desa-kota merupakan proses dinamis dan menyeluruh dari fenomena mobilitas yang menunjukkan elemen-elemen dasar dalam sistem mobilitas penduduk desa-kota dimana faktor lingkungan merupakan bagian beroperasinya sistem. Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai suatu kompleksitas yang terdiri dari elemen-elemen

yang saling berinteraksi dan saling berhubungan. Secara garis besar konsep sebuah sistem adalah adanya elemen-elemen yang saling berinteraksi, saling melengkapi dan saling berhubungan dan beroperasinya sistem tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan tersebut terdiri dari serangkaian obyek yang saling berpengaruh terhadap sistem dan sebaliknya obyek tersebut dapat dipengaruhi oleh sistem itu sendiri. Dalam hal ini, Ritzer dan D.J Goodman (2004), menambahkan bahwa sistem mengembangkan subsistem-subsistem baru, dan membangun berbagai hubungan antara subsistem untuk menangani lingkungan secara efektif, jika tidak sistem akan dikuasai oleh lingkungan.

Lingkungan dalam sistem migrasi penduduk berperan menstimulir daerah pedesaan untuk melakukan perubahan terhadap nilai-nilai lokal dan pertimbangan ekonomis yang rasional sebagai konsekuensi dan karakteristik yang peng dari adanya migrasi (desa-kota). Lingkungan akan senantiasa berubah dan akan mempengaruhi kerja sistem yang ada. Sebagai elemen dasar dalam sistem migrasi adalah migrant potensial yang dalam melakukan migrasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain migran, yang menjadi perhatian juga dalah pengaruh berbagai institusi sebagai sub sistem dan factor sosial ekonomi dan bentuk hubungan lainnya.

Dalam *General Syatem Theory*, migrasi penduduk desa-kota dikontrol oleh sub sistem *rural* dan *urban*. Elemen ini turut berpengaruh beroperasinya sistem secara keseluruhan. Di daerah asal, yang dimaksud dengan control sub sistem adalah keluarga yang mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk migrasi, seperti kedudukan dalam keluarga, status perkawinan, umur, ketergantungan ekonomi, sistem waris, pemilikan lahan dan produksi pertanian. Kontrol sub sistem kota, dimaksudkan dalam pada sistem administrasi kota yang



menyangkut aspek tempat tinggal dan lembaga-lembaga yang terkait dengan lapangan pekerjaan atau adanya pusat-pusat penampungan dan berbagai pelayanan pada migran serta bagai mana dengan lowongan dan kesesuaian pekerjaan.

Pendekatan sistem pada migrasi penduduk (desa-kota) tidak hanya memperhatikan mengapa orang-orang melakukan migrasi, tetapi juga implikasi yang ditimbulkan proses tersebut, sebagai contoh mekanisme penyesuaian diri migran di daerah tujuan sebagaimana juga diungkapkan oleh Pelly (1994). Mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan, secara khusus memberi perhatian pada peranan migran pendahulu baik dalam perolehan tempat tinggal sementara, perolehan pekerjaan dan pengembangan usaha.

Aspek kehidupan kota yang relevan dengan pemahaman mengenai migrasi penduduk desa kota adalah menyangkut *hierarchy of specialization*, yaitu merupakan tempat dimana semua orang untuk menjual dan mencoba pekerjaan yang sesuai dengan bidang kemampuan yang dimilikinya. Makin tinggi keahlian yang dimiliki, makin tinggi kemampuan tawar-menawar di pasar kerja. Dalam hal ini migran dari desa dianggap berada pada hirarki yang rendah, sehingga orang yang memiliki hirarki tinggi dapat lebih mudah mengikuti kehidupan di kota.

Keberadaan migran pendahulu yang berfungsi sebagai *pull factor*, berperan membantu migran baru beradaptasi dengan daerah tujuan baik untuk tempat tinggal sementara, pelatihan kerja, bantuan modal, perolehan pekerjaan dan bantuan lainnya, sehingga mereka dapat bersaing dengan kehidupan dan adanya remitan ke daerah asal. Dengan demikian keberadaan migran pendahulu dapat memperlancar proses migrasi penduduk.

Walaupun migran berada di daerah tujuan, hubungan dengan daerah asal tetap dibina. Daerah asal mengikat begitu kuat, sehingga migrant tetap menganggap daerah asal sebagai *home* yang kedua, oleh sebab itu migran disebut sebagai *bilokal population*. Artinya, meskipun berada di daerah tujuan tetapi daerah asal tetap menjadi perhatian, sehingga nilai-nilai budaya daerah asal tidak hilang sama sekali dari kehidupan migran. Dalam hubungan tersebut migrant akan memberikan informasi tentang daerah tujuan, mungkin bersifat positif dan negative. Bersifat positif apabila di daerah tujuan banyak terdapat peluang kerja, harga lahan murah, biaya kehidupan murah dan sebagainya. Informasi ini akan merangsang migran potensial bermigrasi dimana migran pendahulu sukses. Dalam hal ini dikatakan arah migrasi kearah datangnya informasi. Sebaliknya jika migran terdahulu gagal, informasi yang dibawa bersifat negative, sehingga akan menurunkan minat migrant potensial untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut.

Untuk melihat keterkaitan antara migran dengan daerah asal, Curson (1981), menjelaskan melalui remitan. Orang-orang yang melakukan migrasi seringkali mempertahankan ikatan sosial ekonomi yang kuat dengan daerah asal. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk remitan ke daerah asal yang menunjukkan bahwa mereka merupakan satu kesatuan sistem sosial ekonomi. Hal senada juga dikemukakan oleh Sairin (1994), bahwa perantau Minang memperkaya kampung dengan mengirim uang, membangun rumah dan sebagainya.

#### **D. Hukum-Hukum Migrasi**

Ravenstein dalam Bergman (1995), menyajikan papernya yang terkenal dengan hukum-hukum migrasi. Paper tersebut didasarkan pada sensus di Inggris

tahun 1881, tetapi pada tahun 1889 Ravenstein mengulangi lagi masalah tersebut dengan menggunakan data lebih dari 20 negara dengan judul *The Law of Migration*. Lebih lanjut Ia menyatakan bahwa hukum-hukum kependudukan dan hukum ekonomi umumnya tidak setepat hukum-hukum ilmu alam.

Sebagaimana tertuang dalam papernya yang pertama dan diperluas pada paper kedua, hukum-hukum Ravenstein dirangkum dengan kata-katanya sendiri seperti berikut ini. Lima bagian pertama adalah hukum yang biasanya dikutip, sedangkan yang keenam dan ketujuh tidak dicantumkan meskipun diambil dari konklusi umum dalam papernya yang kedua. Hal ini lebih disebabkan oleh cara Ravenstein mengurutkan hukum-hukumnya dan oleh pernyataannya yang agak hati-hati tentang kuatnya pengaruh motif ekonomi, dari pada penilaiannya sendiri tentang pentingnya kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya.

#### 1. Migrasi dan Jarak

- a. Banyak migran hanya menempuh jarak dekat dan jumlah migran menurun karena makin jauh jarak yang ditempuh.
- b. Migran yang menempuh jarak jauh umumnya lebih suka menuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.

#### 2. Migrasi Bertahap

- a. Pada umumnya terjadi suatu perpindahan penduduk berupa arus migrasi terarah ke pusat-pusat industri dan perdagangan penting yang dapat menyerap para migran
- b. Penduduk daerah pedesaan yang langsung berbatasan dengan kota yang bertumbuh cepat itu berbondong-bondong pindah kesana. Turunnya jumlah penduduk di pedesaan sebagai akibat migrasi itu akan diganti oleh migran dari

daerah-daerah yang jauh terpencil. Hal ini akan terus berlangsung hingga daya tarik salah satu dari kota-kota yang bertumbuh cepat itu tahap demi tahap terasa pengaruhnya di pelosok-pelosok yang sangat terpencil.

c. Proses penyebaran adalah kebalikan penyerapan dan memperlihatkan gejala-gejala yang sama.

### 3. Arus dan Arus Balik

Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. Dalam terminologi modern digunakan alir dan alir balik sebagai pengganti istilah Ravenstein arus dan arus balik.

4. Terdapat perbedaan-perbedaan antara Desa dan Kota mengenai kecenderungan penduduk untuk migrasi

Penduduk kota kurang berminat bermigrasi jika dibandingkan dengan penduduk pedesaan.

5. Kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat

Para wanita yang pindah ke daerah yang dekat rupa-rupanya lebih besar jumlahnya daripada laki-laki.

6. Teknologi dan Migrasi;

Peningkatan sarana perhubungan, perkembangan industri dan perdagangan menyebabkan meningkatnya migrasi.

### 7. Motif Ekonomi Merupakan Dorongan Utama

Undang-undang yang tidak baik atau menindas, pajak yang tinggi, iklim yang tidak menarik, lingkungan masyarakat yang tidak menyenangkan dan paksaan-paksaan (perdagangan budak, transportasi) semuanya itu dari dahulu sampai sekarang selalu menimbulkan arus migrasi, tetapi tidak satu pun dari arus-arus itu

volumenya dapat dibandingkan dengan volume arus migran yang didorong oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupannya dalam bidang material.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **A. Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan menganalisis secara deskriptif data hasil Sensus Penduduk tahun 2000 sebagai data utama yang akan menggambarkan bagaimana arus dan volume migrasi internal penduduk Sumatera Sumatera Barat. Analisis tersebut akan menggambarkan bagaimana kecenderungan arus dan volume pada migrasi semasa hidup dan migrasi risen antar Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

#### **B. Sumber Data**

Sesuai dengan judul dan ruang lingkup penelitian, sebagai sumber data untuk melihat volume dan arus migrasi pada penelitian ini, maka data utama digunakan data hasil Sensus Penduduk tahun 2000. Selain itu juga digunakan data sekunder seperti Sumatera Barat Dalam Angka dan data lain yang dinilai menguatkan temuan. Penelitian ini sangat membutuhkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2010, tetapi sampai saat tulisan ini dibuat data tersebut belum dapat digunakan, sehingga kecenderungan arus dan volume migrasi antar senses tersebut tidak dapat dilihat.

#### **C. Analisis Data**

Untuk mengetahui bagaimana volume dan arah migrasi internal penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2000, akan dilakukan analisis data sensus 2000 berkenaan dengan migrasi semasa hidup dan migrasi risen.

**Migrasi semasa hidup** adalah orang-orang yang dicacah dalam suatu provinsi (dalam penelitian ini kabupaten) tempat tinggal sekarang berbeda dengan kelahirannya. Migrasi masuk diperoleh dari tabulasi silang antara tempat tinggal sekarang dan tempat lahir. Migrasi masuk dapat diketahui dari jumlah orang yang tinggal di suatu Kabupaten tertentu tetapi tempat lahir di Kabupaten lain. Sebaliknya migrasi keluar adalah orang yang lahir di Kabupaten tertentu tetapi tinggal di Kabupaten lain.

**Migrasi risen** adalah migrasi yang didasarkan pada tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Jika dibandingkan dengan migrasi semasa hidup, migrasi ini jauh lebih sederhana karena waktu terbatas pada masa 5 tahun.

Migrasi masuk dapat diketahui dari orang-orang yang sekarang tinggal di suatu Kabupaten tetapi lima tahun yang lalu tinggal di luar kabupaten tempat tinggal sekarang ini. Sedangkan migrasi keluar diperoleh dari perkembangan orang-orang yang 5 tahun yang lalu tinggal di kabupaten tertentu, tetapi sekarang tinggal di kabupaten tersebut.

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM**  
**PROVINSI SUMATERA BARAT**

**A. Kondisi Fisik Wilayah Penelitian**

**1. Letak, Luas dan Batas**

Provinsi Sumatra Barat terletak di pesisir barat pulau Sumatra yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Secara administratif, wilayah Provinsi Sumatera Barat berbatasan :

- Utara : Berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara
- Selatan : Propinsi Bengkulu
- Timur : Propinsi Riau dan Propinsi Jambi
- Barat : Samudera Hindia

Secara Astronomis Propinsi Sumatera Barat terletak antara  $3^{\circ} 50'$  Lintang Selatan –  $1^{\circ} 20'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} 10'$  –  $102^{\circ} 10'$  Bujur Timur, dengan luas daratan 42.297,30 km<sup>2</sup> yang setara dengan 2,17% luas wilayah Republik Indonesia, yang menjadikannya propinsi terluas urutan ke-11 di Indonesia dengan ibukota Padang.

**2. Administrasi**

Secara administrasi, sekarang ini Propinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 (sembilan belas) Kabupaten /Kota yaitu sebagaimana pada tabel IV.2 berikut:



Tabel IV. 2

**Daerah Tingkat II Kabupaten /Kota Provinsi Sumatera Barat, 2011**

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Ibu kota</b>
1	<u>Kabupaten Agam</u>	<u>Lubuk Basung</u>
2	<u>Kabupaten Dharmasraya</u>	<u>Pulau Punjung</u>
3	<u>Kabupaten Kepulauan Mentawai</u>	Tuapejat
4	<u>Kabupaten Lima Puluh Kota</u>	Sarilamak
5	<u>Kabupaten Padang Pariaman</u>	Parit Malintang
6	<u>Kabupaten Pasaman</u>	<u>Lubuk Sikaping</u>
7	<u>Kabupaten Pasaman Barat</u>	<u>Simpang Empat</u>
8	<u>Kabupaten Pesisir Selatan</u>	<u>Painan</u>
9	<u>Kabupaten Sijunjung</u>	Muaro Sijunjung
10	<u>Kabupaten Solok</u>	<u>Arosuka</u>
11	<u>Kabupaten Solok Selatan</u>	Padang Aro
12	<u>Kabupaten Tanah Datar</u>	<u>Batusangkar</u>
13	<u>Kota Bukittinggi</u>	Bukittinggi
14	<u>Kota Padang</u>	Padang
15	<u>Kota Padangpanjang</u>	Padang Panjang
16	<u>Kota Pariaman</u>	Pariaman
17	<u>Kota Payakumbuh</u>	Payakumbuh
18	<u>Kota Sawahlunto</u>	Sawahlunto
19	<u>Kota Solok</u>	Solok

Sumber : Pengolahan data sekunder

Sedangkan luas perairan laut Provinsi Sumatera Barat diperkirakan 186.500 Km<sup>2</sup>. Panjang garis pantai Propinsi Sumatera Barat 2.420.357 Km, yang meliputi 6 (enam) Kabupaten/Kota dengan perincian panjang pantai sebagai berikut :

1. Kabupaten Pasaman Barat	:	142.955 Km
2. Kabupaten Agam	:	38.469 Km
3. Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman	:	62.332 Km
4. Kota Padang	:	99.632 Km
5. Kabupaten Pesisir Selatan	:	278.200 Km
6. Kabupaten Kepulauan Mentawai	:	1.798.800 Km

### 3. Morfologi

Secara fisik, morfologi Provinsi Sumatera Barat dapat dibagi kedalam 3 (tiga) satuan ruang morfologi yaitu :

**Dataran rendah.** Daerah dengan morfologi dataran rendah terdapat pada wilayah bagian Barat dengan ketinggian antara 0 s/d 50 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi bagian Barat dari Kabupaten Pasaman Barat, bagian Barat Kabupaten Agam, sebagian besar Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kota Padang.

**Bergelombang,** daerah dengan morfologi bergelombang terdapat pada bagian tengah. Daerah ini meliputi bagian dari Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat.

**Perbukitan.** Perbukitan terdapat diseluruh kabupaten kota di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan keberadaan bukit barisan yang juga meliputi Kabupaten / Kota di Sumatera Barat yang juga cenderung ke pantai Barat Pulau Sumatera. Untuk daerah Sumatera Barat, perbukitan lebih didominasi ke bagian Timur, dengan ketinggian antara 100 s/d 500 m di atas permukaan laut, meliputi: bagian dari Kota

Sawahlunto, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Dharmasraya, Kota Bukittinggi, Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar, sebagian Agam, sebahagian Pasaman Barat, Pasaman, Kabupaten Solok dan Solok Selatan.

Morfologi Sumatera Barat sebagaimana diutarakan di atas, memungkinkan terdapatnya banyak sungai, baik sungai kecil maupun besar dengan arah aliran yang berbeda-beda. Berdasarkan arah aliran, secara garis besar dapat kita bedakan antara lain: sungai-sungai yang bermuara ke Samudera Hindia, yaitu di Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari Batang Sikabau, Batang Sikilang, Batang Kenaikan, Batang Pasaman, Batang Masang Kanan dan Batang Masang Kiri, di Kabupaten Agam Batang Antokan yang berasal dari Danau Maninjau. Di Kabupaten Padang Pariaman ada Batang Anai, di Kota Padang Batang Arau, Batang Kuranji dan Batang Air Dingin. Di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya sungai bermuara ke Samudera Hindia yaitu Batang Inderapura, Batang Lunang, Batang Silaut dan lain-lain.

Sungai yang mengalir ke Timur terdapat di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Dharmasraya antara lain adalah, Batanghari, Batang Piruko, Batang Sangir, Batang Jujuhan, Batang Simabur, Batang Sirat, Batang Takung semuanya mengalir ke Propinsi Jambi. Dibagian tengah ada Batang Kuantan yang merupakan lanjutan dari Batang Ombilin yang hulu sungainya di Danau Singkarak, Batang Sinamar, Batang Agam dan Batang Selo semua sungai ini mengalir ke Propinsi Riau. Dibagian Utara terdapat beberapa sungai yang mengalir ke Batang Kampar ( Propinsi Riau ) yakni Batang Sumpur, Hulu Batang Kampar dan Batang Mahat.

Disamping itu, Propinsi Sumatera Barat terdapat 5 buah Danau yakni, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Dibawah dan Danau Talang, dengan jumlah luas seluruhnya sebesar 23.492 Ha ( 0,56 % ) dari luas Propinsi Sumatera Barat. Danau-danau tersebut memberikan peluang kehidupan kepada masyarakat meskipun masih membutuhkan pembinaan dari badan datau instansi terkait.

Selain dari tinjauan morfologi dan hidrologi, Menurut hasil penelitian/pemetaan lembaga Penelitian Tanah Bogor, jenis tanah di Sumatera Barat sebagian besar adalah jenis tanah Podsolik merah kuning seluas 1.228.783 Ha atau 29,05 % dari luas Sumatera Barat. Jenis tanah lainnya yang cukup luas adalah Latosol yakni 893.117 Ha (21,11%).

Penyebaran jenis tanah di Sumatera Barat secara umum adalah sebagai berikut :

1. Tanah Organosol tersebar di Kabupaten Pasaman Barat, Pasaman, Agam, Padang Pariaman dan Pesisir Selatan dengan luas 346.704 Ha atau 8,20 % dari luas Prvpinsi.
2. Tanah Latosol tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Solok Selatan, Padang Pariaman, Limapuluh Kota dan Sawahlunto-Sijunjung , Dharmasraya seluas 893.117 Ha (21,11 %).
3. Tanah Podsolik tersebar di Kabupaten Limapuluh Kota, Pasaman , Sawahlunto Sijunjung, Dharmasraya dan Tanah Datar seluas 1.542.939 Ha (36,48 ); terdiri dari podsolik merah 1.228.783 Ha dan podsolik kuning 1.228.783 Ha dan podsolik coklat 314.156 Ha.
4. Tanah Regosol tersebar di Kabupaten Pasaman Barat, Padang Pariaman, Agam dan Kota Padang seluas 23.734 Ha (0,56 %).

5. Tanah Andosol, tersebar di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Dharmasraya, Tanah Datar, Solok, Solok Selatan, Pesisir Selatan dan Pasaman Barat seluas 37.426 Ha (0,88 %).
6. Tanah Alluvial tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan, Pasaman Barat, Limapuluh Kota dan Kota Padang seluas 170.149 Ha (4,02 %)
7. Tanah Litosol dan Regosol tersebar di Kabupaten Agam, Pasaman Barat, Solok dan Padang Pariaman seluas 47.360 Ha (1,12 %). Jenis tanah ini termasuk yang peka erosi.
8. Jenis tanah lainnya yang terdapat di Sumatera Barat antara lain:
  - Latosol dan Andosol seluas 26.889 Ha (0,64 %)
  - Andosol dan Regosol seluas 67.929 Ha (1,61 %)
  - Regosol dan Latosol seluas 18.944 Ha (0,54 %)
9. Jenis tanah di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagian besar podsolik dan organosol.

#### **4. Cuaca dan Iklim**

Suhu rata-rata di Pantai Barat Propinsi Sumatera Barat berkisar antara 21°C sampai dengan 38°C, pada daerah perbukitan berkisar antara 15°C sampai dengan 34°C, sedangkan pada daerah daratan disebelah timur Bukit Barisan mempunyai suhu antara 19°C sampai dengan 34C. Meskipun umumnya musim kemarau jatuh pada bulan April - Agustus dan musim hujan jatuh pada bulan Maret dan Desember namun di Pantai Barat masih sering terjadi hujan pada bulan-bulan dimusim kemarau.

Hampir setiap tahun di wilayah Sumatera Barat terjadi 2 (dua) puncak curah hujan maksimum, yaitu pada bulan Maret dan Desember. Curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juni/Juli. Jumlah curah hujan rata-rata maksimum mencapai 4000 mm/tahun terutama di wilayah pantai Barat, sedangkan beberapa tempat dibagian timur Sumatera Barat curah hujannya relatif kecil antara 1500 mm - 2000 mm/tahun.

Kondisi fisik daerah Sumatera Barat sebagai mana dikemukakan diatas, baik morfologi, hidrologi maupun keadaan tanah dan cuaca, sangat mendukung untuk pengembangan pertanian, peternakan dan juga perikanan. Oleh sebab itu, sebenarnya Sumatera Barat seharusnya menjadi sentra pengembangan sektor pertanian, peternakan dan perikanan.

Hal ini tentu saling terkait dengan sektor lainnya, apakah industri, transportasi, jasa dan lembaga ekonomi yang saling mendukung untuk semua sektor dimaksud. Kondisi ini adalah sumber daya besar yang sangat potesil untuk dikembangkan sekaligus sebagai daya tarik daerah baik untuk bertahan maupun daya tarik untuk didatangi bagi migran potensial daerah lain. Sehingga wajar saja jika migrasi internal kecenderungannya juga sangat besar, apalagi setelah berkembangnya daerah daerah beberapa kabupaten yang menjadi sentara perkebunan.

## **B. Transportasi dan Telekomunikasi**

Sarana prasarana perhubungan termasuk telekomunikasi sangat berpengaruh terhadap proses migrasi penduduk. Kelancaran perhubungan dan komunikasi turut menentukan kelancaran proses migrasi. Hal ini jelas, bahwa sarana prasarana

telekomunikasi yang cukup akan memudahkan orang berkomunikasi antar daerah. Begitu pula transportasi yang lancar memudahkan orang untuk melakukan mobilitas dari satu daerah ke daerah lain.

Terkait dengan komunikasi yang menentukan terhadap kelancaran informasi baik antar orang perorangan atau antar daerah, sekarang ini untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat dapat dikatakan lancar. Selain dari peningkatan pelayanan sambungan telephon, hal ini sangat didukung oleh perkembangan dan pelayanan telephon seluler yang mencapai pelosok desa. Sehingga komunikasi antar keluarga migran betul-betul lancar, dan mendukung terhadap proses migrasi.

Begitu pula halnya pembangunan sarana prasarana transportasi yang ada di Sumatera Barat, terutama pembangunan jaringan jalan dan jembatan serta pembangunan terminal antar kabupaten/Kota yang secara langsung juga diikuti peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa transportasi antar kota/Kabupaten di Sumatera Barat. Pembangunan dan perbaikan ruas jalan, baik kelas jalan negara, provinsi maupun jalan Kabupaten menuju kabupaten/kota yang ada di wilayah Sumatera Barat merupakan urat nadi dari proses migrasi internal Sumatera Barat.

### **C. Kondisi Penduduk Wilayah Penelitian**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Propinsi Sumatera Barat sebanyak 4.845.998 jiwa, dengan rincian 2.404.472 Laki-Laki dan 2.441.526 perempuan, menunjukkan sex ratio pada angka 98. Angka ini mengalami kenaikan dari hasil sensus penduduk tahun 2000 yaitu sebesar 4.241.605. Berdasarkan data kedua sensus tersebut, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk dari hasil sensus 1990 dengan hasil sensus 2000 sebesar

0,61 dan melonjak dari tahun 2000 ke tahun 2010 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,43 persen. Suatu pertanyaan besar muncul, yaitu apa penyebab meningkatnya laju pertumbuhan penduduk tersebut? Apakah murni karena pertumbuhan penduduk alami atau juga karena pengaruh migrasi. Berikut disajikan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Kabupaten/Kota pada tabel iv. 1 di bawah ini.



Tabel IV. 1

Penduduk Provinsi Sumatera Barat Thn , 2000 dan 2010

Kabupaten /Kota	Laki - laki		Perempuan		Jumlah Penduduk		Ratio Jenis Kelamin		Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Per Km <sup>2</sup>		LPP	
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	2000	2010		2000	2010	2000	2010
<i>Kabupaten</i>													
Kep. Mentawai		39.629		36.792		76.421	-	108	6.011,35		11	1,11	2,50
Pesisir Selatan	19151	212.640	19665	217.059	38815	429.699	97	98	5.794,95		77	0,51	0,97
Kab. Solok	21343	172.004	22100	176.987	43443	348.991	97	97	7.084.20		96	0,39	-2,06
Sijunjung	15801	100.759	14880	100.868	30682	201.627	101	100	3.131,80		66	1,58	-3,44
Tanah Datar	15530	164.857	17158	173.727	32687	338.584	91	95	1.336,00		252	-0,46	0,35
Padang Pariaman	24107	191.496	25468	198.708	49576	390.204	95	96	1.328,79		293	-0,34	-0,96
Agam	19709	223.544	21775	231.940	41484	455.484	91	96	2.232.30		193	0,18	0,96
Lima Puluh kota	15030	172.507	16062	175.742	31092	348.249	94	98	3.354.53		100	0,49	1,18
Pasaman*	25473	125.289	25379	127.692	50852	252.981	100	98	4.447,63		59	1,35	-50,69
Solok Selatan	-	72.614	-	71.622	-	144.236	-	101	3.346,20	-	40	-	-
Dharmasraya		98.871		92.406		191.277		107	2.961,13		63	-	-
Psaman Barat		183.828		180.759		364.587		102	3.387,77		100	-	-

Tabel IV. 1

Lanjutan

## Penduduk Provinsi Sumatera Barat Thn , 2000 dan 2010

Kabupaten /Kota	Laki - laki		Perempuan		Jumlah Penduduk		Ratio Jenis Kelamin		Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Per Km <sup>2</sup>		LPP	
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	2000	2010		2000	2010	2000	2010
<i>Kota</i>							200	2010					
Padang	35014	415.235	358.23	418.349	708.37	833.584	98	99	694,96	1.019.19	1260	1,27	1,69
solok	23.58	29.261	24.30	30.056	47.88	59.317	97	97	57,64	835.07	1038	1,24	2,34
sawahlunto	23.64	28.127	24.97	28.685	48.62	56.812	95	98	273,45	177,79	200	-0,36	1,16
Padang panjang	20.04	23.290	20.06	23.718	40.10	47.008	100	98	23,00	1743,61	2456	0,41	1,71
Bukittinggi	43.82	53.745	47.63	57.209	91.44	110.954	92	94	25,24	3608,68	4271	0,97	2,10
Payakumbuh	47.95	57.890	49.65	59.020	97.59	116.910	97	98	80,43	1213,38	1329	0,77	1,93
Pariaman	-	38.886	-	40.187	-	79.073	-	97	73,36	-	964	-	-
<b>Jumlah Total</b>	<b>2.070.60</b>	<b>2.404.472</b>	<b>2149.72</b>	<b>2.441.526</b>	<b>4.220.32</b>	<b>4.845.998</b>	<b>96</b>	<b>98</b>	<b>42.297,30</b>	<b>99,94</b>	<b>114</b>	<b>0,61</b>	<b>1,43</b>

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2000 dan 2010

## BAB V

### POLA MOBILITAS PENDUDUK

#### A. Pendahuluan

**Mobilitas penduduk** merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk disamping komponen fertilitas dan mortalitas. Studi mobilitas penduduk mencakup banyak aspek dan tetap menarik untuk dikaji, baik dari pandangan demografi maupun non demografi. Bagian ini mencoba mengungkapkan bagai mana pola (arah dan volume) migrasi internal penduduk Sumatera Barat dengan menganalisis data Sensus Penduduk tahun 2000 sebagai data utama.

Paparan akan dimulai dengan kondisi demografi Provinsi Sumatera Barat secara umum, dilanjutkan dengan mobilitas penduduk yang meliputi uraian status migrasi dan daerah tujuan utama migran antar Kabupaten lingkup Provinsi Sumatera Barat. Tulisan ini diakhiri dengan penutup berupa kesimpulan tentang pola dari pada migrasi internal penduduk.

#### B. Jumlah dan Persebaran Penduduk Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 4.241.605 jiwa. Angka ini berasal dari 3.999.760 jiwa pada sensus tahun 1990, dengan penambahan jumlah penduduk sebanyak 241.845 jiwa selama rentang waktu 1990 sampai dengan tahun 2000, dengan demikian berarti

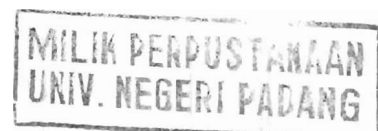
pertumbuhan penduduk rata-rata 0,61 % setiap tahun dan untuk tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Barat meningkat menjadi 4.846.909 jiwa, dengan laju pertumbuhan 1,43 persen selama rentang waktu 2000 sampai dengan 2010.

Untuk tahun 2000, jumlah penduduk tersebut terdistribusi pada 14 Kabupaten/Kota. Tetapi dengan adanya pemekaran Kabupaten/Kota, maka setelah tahun 2000 sampai pada tahun 2010 secara administrasi Provinsi Sumatera Barat menjadi 19 Kabupaten/Kota. Secara rinci bagaimana jumlah dan distribusi penduduk Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel iv bab di atas.

### **C. Status Migrasi Penduduk**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk, status penduduk dibedakan menjadi migran dan non migran. Migran adalah penduduk yang pindah melewati batas administrasi Provinsi yang dalam hal ini Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Hal ini berarti tempat lahir tidak sama dengan tempat tinggal saat sensus. Sebaliknya non migran adalah penduduk yang tidak pernah pindah melewati batas Kabupaten/Kota, artinya tempat tinggal saat lahir sama dengan tempat tinggal saat dilaksanakan sensus.

Berikut ini bagai mana status migrasi penduduk menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat disajikan pada tabel berikut.



Tabel V.1.

Status Migrasi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2000.

No	Kabupaten/ Kota	Status migrasi		Jumlah	% Migran
		Non migran (jiwa)	Migran (jiwa)		
1	Kepulauan Mentawai	56167	4730	60.897	7,79
2	Pesisir Selatan	371843	19504	391347	4,98
3	Solok*	414982	23993	438975	5,47
4	Sawahlunto/Sijunjung*	244104	63706	307810	20,70
5	Tanah Datar	308323	18791	327114	5,74
6.	Padang Pariaman*	406994	25796	432790	5,96
7.	Agam	370031	44941	414972	10,83
8.	Lima Puluh Kota	293490	18283	311773	5,86
9.	Pasaman*	467222	46452	513674	9,04
	<b>Kota</b>				
10.	Padang	513916	199326	713242	27,95
11.	Solok	30937	17183	48120	35,71
12.	Sawahlunto	41805	9063	50868	17,82
13.	Padang Panjang	24992	15147	40139	37,74
14.	Bukit Tinggi	55716	36267	91983	39,43
15.	Payakumbuh	73756	24145	97901	24,66
	Jumlah	3.674.278	567327	4.241.605	13,38

Sumber: Pengolahan data sekunder

Solok\* : termasuk Solok Selatan

Sijunjung\* : termasuk Dharmasraya

Padang Pariaman\*: termasuk Kota Pariaman

Pasaman\* : termasuk Kabupaten Pasaman Barat

Tabel V.1 di atas memperlihatkan bahwa penduduk dengan status migran cukup besar yaitu mencapai 13,38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk

Sumatera Barat cukup mobile. Dari segi jumlah, migran terbesar ada di Kota Padang, dengan perbandingan 27, 95 % dari jumlah penduduk Kota. Selanjutnya secara berturut-turut diikuti oleh Kabupaten Sawahlunto, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam. Secara keseluruhan, perbandingan antara migran dengan non migran (persentase), terlihat bahwa status migran lebih didominasi oleh Kota, kemudian diikuti oleh Kabupaten.

Sebagai Kota/Kabupaten dengan persentase migran yang tinggi, menunjukkan bahwa Kota/Kabupaten tersebut merupakan daerah tujuan utama migran masuk. Tentunya hal ini karena daya tarik dari daerah tujuan yang menjadi sasaran migran. Seperti terlihat pada tabel di atas, bahwa daerah tujuan tersebut adalah berstatus sebagai Ibu Kota di Provinsi Sumatera Barat. Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, dan empat kota lainnya adalah ibu kota / bekas ibu kota Kabupaten.

Sebagai kota atau ibu kota kabupaten, tentunya menyediakan banyak peluang untuk tenaga kerja sebagai tuntutan dari kebutuhan hirarki spesialisasi tenaga dan peluang kerja, mulai dari pekerja bangunan, swasta atau sektor informal dan pegawai pemerintah daerah/kota. Terlebih lagi otonomi daerah membuat daerah /kota menjadi sentra pelayanan, yang tentunya menuntut tambahan tenaga, sebagai peluang bagi calon migran dan peluang bertahan dan mengembangkan diri bagi migran, sehingga kota menjadi sasaran utama bagi calon migran.

Apabila diperhatikan status migrasi seumur hidup penduduk secara rinci sebagaimana disajikan pada tabel V.9 di bawah ini, diketahui bahwa secara

keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan penduduk dengan status sebagai migran sebanyak 567.327 orang atau sebesar 13,38 persen dari total penduduk. Dari jumlah tersebut migran laki-laki sebesar 289.544 orang (13,93 persen dari jumlah penduduk laki-laki) dan 277.783 orang migran perempuan (12,84 persen dari jumlah penduduk perempuan). Dari angka-angka tersebut dapat dinyatakan bahwa migran laki-laki lebih besar dari jumlah migran perempuan. Meskipun perbedaan jumlah migran laki-laki dengan perempuan tidak terlalu besar, namun hal tersebut diduga terkait erat dengan peluang kerja di daerah tujuan.

. 1 a d e l v . 2

.Penduduk Menurut Status Migrasi Seumur Hidup, Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2000

Perkotaan+Perdesaan

Kabupaten/Kota	Laki-laki				Perempuan				Laki-laki+Perempuan			
	Non Migran	Migran Masuk	Jumlah	%	Non Migran	Migran	Jumlah	%	Non Migran	Migran	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>Kabupaten/Re</b>												
Kepulauan	29 16	2 64	31 80	8,30	27 00	2 09	29	7,18	56 167	4 73	60 89	7,77
Pesisir Selatan	18 76	10 32	19 09	5,37	19 07	9 18	199	4,61	37 843	19 50	391 34	4,98
Solok	20 85	12 82	21 68	5,97	21 12	11 16	224	4,98	41 982	23 99	438 97	5,47
Sawahlunto/Siju	12 16	33 99	15 16	21,91	12 93	29 71	152	19,46	24 104	63 70	307 81	20,70
Tanah Datar	14 30	9 90	15 20	6,30	16 02	8 88	1699	5,23	30 323	18 79	327 11	5,74
Padang	19 63	13 73	20 36	6,62	21 36	12 06	225	5,35	40 994	25 79	432 79	5,96
Agam	17 95	22 98	19 93	11,55	19 07	21 96	216	10,16	37 031	44 94	414 97	10,83
Limapuluh Kota	14 54	10 05	15 60	6,59	15 94	8 22	159	5,17	29 490	18 28	311 77	5,86
Pasaman	23 27	24 09	25 37	9,44	23 94	22 35	258	8,65	46 222	46 45	513 67	9,04
	1 6	0	5 5		5 6	3	290		7	2	4	
<b>Kota/Municip</b>												
Padang	25 21	97 35	35 57	27,69	25 70	101 96	361	28,19	51 916	199 32	713 24	27,95
Solok	14 96	8 73	23 70	36,85	15 97	8 44	24	34,60	30 937	17 18	48 12	35,71
Sawahlunto	20 05	4 89	24 95	19,63	21 75	4 16	25	16,08	41 805	9 06	50 86	17,82
Padang Panjang	12 06	7 52	19 59	38,40	12 92	7 62	20	37,10	24 992	15 14	40 13	37,74
Bukittinggi	27 29	18 00	45 29	39,75	28 42	18 26	46	39,12	55 716	36 26	91 98	39,43
Payakumbuh	35 77	12 46	48 24	25,84	37 98	11 68	49	23,52	73 756	24 14	97 90	24,66
	5	5	0		1	0	661		5	5	1	
<b>Jumlah/Total</b>	<b>1 78 02</b>	<b>289 54</b>	<b>2 07 57</b>	<b>13,93</b>	<b>1 88 25</b>	<b>277 78</b>	<b>2 163</b>	<b>12,84</b>	<b>3 67 278</b>	<b>567 32</b>	<b>4 241 60</b>	<b>13,38</b>
	0 0	4	0 2		5 2	2	022		4	7	5	



## **D. Arah dan Volume Migrasi**

### **1. Migrasi Seumur Hidup**

Selain dari status migran, juga perlu diketahui dan dipaparkan bagai mana arah / arus dan volume migran baik migran semasa hidup maupun migran risen. Migrasi semasa hidup (*life time migration*), adalah migrasi yang dilakukan seseorang yang mana tempat kelahirannya berbeda dengan tempat tinggal sekarang (saat sensus dilakukan). Bagai mana arah dan volume migras seumur hidup internal Provinsi Sumatera Barat dalam arti migrasi yang dilakukan penduduk Sumatera Barat di lingkungan Provinsi Sumatera Barat dengan batas Kabupaten sebagai batas administrasi dapat diamati pada tabel.V.3

Tabel V.3  
Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota, 2000

Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							
	Kepulauan Mentawai	Pesisir Selatan	Solok	Sawahlunto/ Sijunjung	Tanah Datar	Padang Pariaman	Agam	Limapuluh Kota
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kepulauan Mentawai	29 163	155	90	140	22	132	1 218	21
Pesisir Selatan	176	181 769	661	736	191	471	336	218
Solok	21	308	201 854	1 881	536	465	354	342
Sawahlunto/Sijunjung	7	65	440	1 116 9	334	173	185	119
Tanah Datar	20	107	481	1 492	147 300	890	777	530
Padang Pariaman	514	326	368	895	562	193 631	1 491	436
Agam	36	381	355	866	404	725	175 952	662
LimapuluhKota	7	79	167	273	306	168	468	142 544
Pasaman	32	209	244	410	198	283	983	556
Padang	473	987	1 112	1 279	957	2 975	1 511	613
Solok	2	99	212	483	217	148	260	81
Sawahlunto	3	37	221	870	144	65	93	57
Padang Panjang	11	67	103	313	1 058	294	355	92
Bukittinggi	35	145	240	501	765	391	5 023	474
Payakumbuh	13	100	126	442	361	278	724	1 320
Lainnya	1 290	7 259	8 006	23 414	3 848	6 278	9 203	4 535
Jumlah/Total	31 803	192 093	214 680	155 164	157 203	207367	198 933	152 600

Sumber : Pengolahan data sekunder

Tabel V.4  
Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang/Place of Present Residence							Laki-laki
	Pasaman	Padang	Solok	Sawahlunto	Padang panjang	Bukittinggi	Payakumbuh	Jumlah
	(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Kepulauan Mentawai	93	584	12		1	18	8	31 667
Pesisir Selatan	345	8910	288	106	144	275	260	194 886
Solok	715	5601	2703	386	214	325	217	215922
Sawahlunto/Sijunjung	551	1840	377	438	145	177	93	126 113
Tanah Datar	548	6208	496	420	1815	876	873	162 833
Padang Pariaman	725	10879	404	188	621	1210	426	212 676
Agam	1261	3798	129	103	489	5721	838	191 720
Limapuluh Kota	834	1013	46	39	93	266	3079	149 382
Pasaman	231276	3344	116	67	195	899	209	239 021
Padang	1260	254212	857	516	695	1376	1037	269 860
Solok	159	3282	14967	287	131	284	91	20 703
Sawahlunto	59	1262	216	20055	52	146	73	23 353
Padang Panjang	210	3196	234	106	12068	413	278	18 798
Bukittinggi	870	8743	700	212	524	27293	1405	47 321
Payakumbuh	398	3899	209	145	210	747	35775	44 747
lainnya	16071	34799	1948	1884	2184	5273	3578	129 570
<b>JumlahTotal</b>	<b>255375</b>	<b>351 570</b>	<b>23702</b>	<b>24952</b>	<b>19591</b>	<b>45299</b>	<b>48240</b>	<b>2 078 572</b>

Sumber : Pengolahan data sekunder

**Tabel V. 5**  
**Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota**

Perempuan								
Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang								
Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kepulauan Mentawai	Pesisir Selatan	Solok	Sawahlunto Sijunjung	Tanah Datar	Padang Pariaman	Agam	Limapuluh Kota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kepulauan Mentawai	27 004	122	86	173	30	153	1 510	21
Pesisir Selatan	140	190 074	588	573	171	364	229	137
Solok	24	292	213 128	1 603	615	397	375	346
Sawahlunto/Sijunjung	12	66	377	122 935	334	121	195	76
Tanah Datar	14	113	402	1 326	161 023	861	667	413
Padang Pariaman	484	294	290	869	498	213 363	1 367	322
Agam	32	369	339	891	409	504	194 079	624
Limapuluh Kota	4	54	140	220	216	124	400	150 946
Pasaman	25	190	209	330	190	221	787	470
Padang	429	820	963	1 136	764	2 410	1 411	528
Solok	2	86	178	424	185	115	222	75
Sawahlunto	2	22	188	819	88	53	92	44
Padang Panjang	3	45	113	289	1 032	238	306	83
Bukittinggi	30	141	217	446	631	346	4 72	398
Payakumbuh	14	69	109	355	257	226	590	992
Lainnya	875	6 497	6 968	20 257	3 468	5 927	9 077	3 698
<b>Jumlah/Total</b>	<b>29 094</b>	<b>199 254</b>	<b>224 295</b>	<b>152 646</b>	<b>169911</b>	<b>225 423</b>	<b>216 039</b>	<b>159 173</b>

Suber: Pengolahan data sekunder

Tabel V. 6  
Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							Perempuan
	Pasaman	Padang	Solok	Sawahlunto	Padang Panjang	Bukittinggi	Payakumbuh	Jumlah
	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Kepulauan Mentawai	111	711	16	3	10	26	12	29 988
Pesisir Selatan	281	9 047	240	83	143	272	171	202 513
Solok	782	6 461	2 861	337	207	378	212	228 018
Sawahlunto/Sijunjung	633	2 135	393	294	162	189	81	128 003
Tanah Datar	589	7 423	441	414	1 817	919	842	177 264
Padang Pariaman	729	11 628	319	164	648	1 177	392	232 544
Agam	1 160	4 570	133	96	518	6 249	839	210 812
Limapuluh Kota	825	1 053	32	29	88	338	3 211	157 680
Pasaman	235 946	4 081	91	57	234	1 008	209	244 048
Padang	1 155	259 704	796	480	701	1 344	940	273 581
Solok	145	3 759	15 970	250	164	321	87	21 983
Sawahlunto	62	1 463	270	21 750	71	158	78	25 160
Padang Panjang	208	3 587	253	95	12 924	467	250	19 893
Bukittinggi	811	10 203	659	191	560	28 423	1 350	49 138
Payakumbuh	331	4 548	230	123	172	769	37 981	46 766
Lainnya	14 531	31 299	1 714	1 550	2 129	4 646	3 006	115 642
Jumlah/Total	258 299	361 672	24 418	25 916	20 548	46 684	49 661	2 163 033

Sumber : Pengolahan data sekunder

Tabel V.7

## Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota, 2000

Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							
	Kepulauan Mentawai	Pesisir Selatan	Solok	Sawahlunto/ Sijunjung	Tanah Datar	Padang Pariaman	Agam	Limapuluh Kota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kepulauan Mentawai	56 167	277	176	313	52	285	2728	42
Pesisir Selatan	316	371843	1249	1 309	362	835	565	355
Solok	45	600	414982	3 484	1 151	862	729	688
Sawahlunto/Sijunjung	19	131	817	244 104	668	294	380	195
Tanah Datar	34	220	883	2 818	308 323	1751	1444	943
Padang Pariaman	998	620	658	1 764	1 060	406994	2858	758
Agam	68	750	694	1 757	813	229	370031	1286
Limapuluh Kota	11	133	307	493	522	292	868	293490
Pasaman	57	399	453	740	388	504	1770	026
Padang	902	1807	2075	2 415	1 721	5385	2922	1141
Solok	4	185	390	907	402	263	482	156
Sawahlunto	5	59	409	1 689	232	118	185	101
Padang Panjang	14	112	216	602	2 090	532	661	175
Bukittinggi	65	286	457	947	1 396	737	9755	872
Payakumbuh	27	169	235	797	618	504	1314	2312
Lainnya	2 165	13756	14974	43 671	7 316	12205	18280	8233
Jumlah/Total	60 897	391347	438975	307 810	327 114	432790	414972	311773

Sumber : Pengolahan data sekunder

Tabel V. 8  
Arus Migrasi Seumur Hidup antar Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota Tempat Lahir	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							Jumlah
	Pasaman	Padang	Solok	Sawahlunto	Padang Panjang	Bukittinggi	Payakumbuh	
	10	11	12	13	14	15	16	
Kepulauan Mentawai	204	1 295	28	3	21	44	20	61 655
Pesisir Selatan	626	17 957	528	18	287	547	431	397 399
Solok	1 497	12 062	5 564	723	421	703	429	443 940
Sawahlunto/Sijunjung	1 184	3 975	770	732	307	366	174	254 116
Tanah Datar	1 137	13 631	937	834	3 632	1 795	1 715	340 097
Padang Pariaman	1 454	22 507	723	352	1 269	2 387	818	445 220
Agam	2 421	8 368	262	199	1 007	11 970	1 677	402 532
Limapuluh Kota	1 659	2 066	78	68	181	604	6 290	307 062
Pasaman	467 222	7 425	207	124	429	1 907	418	483 069
	2 415	513 916	1 653	996	1 396	2 720	1 977	543 441
Solok	304	7 041	30 937	537	295	605	178	42 686
Sawahlunto	121	2 725	486	41 805	123	304	151	48 513
Padang Panjang	418	6 783	487	201	24 992	880	528	38 691
Bukittinggi	1 681	18 946	1 359	403	1 084	55 716	2 755	96 459
Payakumbuh	729	8 447	439	268	382	1 516	73 756	91 513
Lainnya	30 602	66 098	3 662	3 434	4 313	9 919	6 584	245 212
<b>Jumlah Total</b>	<b>513 674</b>	<b>713 242</b>	<b>48 120</b>	<b>50 868</b>	<b>40 139</b>	<b>91 983</b>	<b>97 901</b>	<b>4 241 605</b>

Sumber: Pengolahan data sekunder

**Tabel V. 9****Volume Migrasi Seumur Hidup Provinsi Sumatera Barat, 2000**

<b>N0</b>	<b>Kabupaten /Kota</b>	<b>Migrasi Masuk (jiwa)</b>	<b>Migrasi Keluar (jiwa)</b>	<b>Migrasi Netto</b>	<b>Non Migran</b>	<b>Jumlah penduduk</b>	<b>Persentase migran</b>
1.	Kep. Mentawai	4730	5488	-758	56167	60897	12,85
2.	Pesisir Selatan	19504	25556	-6052	371843	391347	20,07
3.	Sijunjung	63706	10012	53694	244104	307810	4,83
4.	Tanah Datar	18791	31774	-12983	308323	327114	17,40
5.	Padang Pariaman	25796	38226	-12430	406994	432790	16,78
6.	Agam	44941	32501	12440	370031	414972	9,23
7.	Lima Puluh Kota	18283	13572	4711	293490	311773	17,05
8.	Pasaman	46452	15487	30965	467222	513674	11,05
9.	Padang	199326	29525	169801	513916	713242	38,79
10.	Solok (kota)	23993	28958	-4965	30937	438975	18,29
11.	Sawahlunto	60706	10012	50694	41805	307810	5,07
12.	P. Panjang	15147	13699	1448	24992	40139	2,64
13.	Bukittinggi Tinggi	36267	40743	-4476	55716	91983	2,53
14.	Payakumbuh	24145	17757	6388	73756	97901	4,05
15.	Solok	24047	28958	-4911	414982	438975	18,25
16.	SUMBAR	-	-	-	3.674278	4.220.32	12,94

**Sumber:** Pengolahan data sekunder



**Tabel V.10****Kabupaten/Kota Pengirim Utama Migran Seumur Hidup, 2000**

No	Kabupaten /Kota	Migran		Jlh penduduk	% migran
		Keluar	Masuk		
1	Bukit Tinggi	40743	36267	91983	2,53
2	Padang Pariaman	38226	25796	432790	16,78
3	Agam	32501	44.941	414972	9,23
4	Tanah Datar	31774	18791	327114	17,40
5	Padan g	29525	199.326	713242	3,57

Sumber : Pengolahan data sekunder

**Tabel V.11****Kabupaten/Kota Penerima Utama Migran Seumur Hidup**

No	Kabupate n/Kota	Migran		Jlh penduduk	% migran
		Masuk	Keluar		
1	Padang	199.326	29525	713242	3,57
2	Sijunjung	63706	10012	307810	4,83
3	Sawahlunto	60706	10012	307810	5,07
4	Agam	44.941	32501	414972	9,23
5	Pasaman	46452	15487	513674	11,05

Sumber: Pengolahan data sekunder

Sebagai Kota/Kabupaten pengirim utama migran seumur hidup berturut-turut adalah Bukit Tinggi, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan pada posisi kelima adalah Padang.

Berbeda dengan migrasi masuk, untuk migrasi masuk terlihat bahwa Kota Padang berada pada urutan pertama dengan jumlah migran masuk cukup besar yaitu 199.326 orang, kemudia diikuti oleh Sijunjung, Sawahlunto agam dan Pasaman. Suatu hal yang menarik pada fenomena migrasi ini adalah besarnya angka migrasi masuk bila dbandingkan dengan migrasi keluar dari masing-masing-kota/kabupaten terutama untuk Padang, Sawahlunto, Sijunjung dan Pasaman.

Angka yang sangat tidak berimbang antara migrasi masuk dengan migrasi keluar, menunjukkan bahwa kota/kabupaten tersebut memiliki potensi yang menjadi daya tarik besar. Hal ini tentu sesuai dengan palsafah ada gula ada semut, di mana ketersediaan pemenuhan kebutuhan (*need*) penduduk/migran menjadi daya tarik yang kuat untuk didatangi.

Daerah-daerah yang menerima migran besar dan sebaliknya mengirim jumlah migran yang kecil menunjukkan bahwa daerah tersebut menjadi sasaran calon migran karena daerah itu menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan berarti daerah tersebut dapat memberikan pemuasan kebutuhan kepada penduduk pada umumnya, sehingga sedikit penduduk yang (*ingin*) melakukan migrasi keluar dari daerah tersebut.

Sebaliknya daerah – daerah pengirm migran besar, berarti daerah tersebut kurang mampu menyediakan atau memberi pemuasan kebutuhan penduduk, sehingga kondisi tersebut dirasakan sebagai tekanan. Selain dari kondisi fisik daerah yang kurang mendukung pengembangan kehidupa, pola pikir atau arah pandangan hidup

dari pada masyarakat juga dapat dan turut berpengaruh terhadap arah dan arus migrasi penduduk.

Apabila diperhatikan daerah pengirim utama migran seperti Bukit Tinggi, Padang Pariaman, Agam dan Tanah Datar, merupakan daerah yang sudah lama berkembang setidaknya untuk wilayah Sumatera Barat, sehingga kehidupan penduduknya juga relatif lebih baik. Dengan kehidupan yang lebih baik dan adanya keinginan untuk meningkatkan kehidupan, maka timbul keinginan untuk mengembangkan usaha di daerah lain yang lebih memungkinkan terutama daerah-daerah yang sedang berkembang atau daerah-daerah pemekaran, seperti Sawahlunto, Sijunjung termasuk Dharmasraya, Pasaman termasuk Pasaman Barat dan juga Kabupaten Agam. Sehingga daerah-daerah ini menjadi sasaran utama migran, apakah sebagai pedagang, petani, jasa bahkan juga sebagai pegawai pemerintah atau perusahaan terutama perkebunan.

## **2. Arah dan Volume Migrasi Risen**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa migrasi risen adalah migrasi yang didasarkan pada tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Artinya, tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat tinggal lima tahun yang lalu. Jika dibandingkan dengan migrasi semasa hidup, migrasi ini jauh lebih sederhana karena strukturnya terbatas pada masa 5 tahun.

Migrasi masuk dapat diketahui dari orang-orang yang sekarang tinggal di suatu kabupaten tetapi lima tahun yang lalu tinggal di luar kabupaten tempat tinggal sekaran ini. Sedangkan migrasi keluar diperoleh dari perkembangan orang-orang yang 5 tahun

yang lalu tinggal di kabupaten tertentu, tetapi sekarang tinggal di kabupaten tersebut.

Bagaimana migrasi masuk Provinsi Sumatera Barat, dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel V.12  
Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							
	Kepulauan Mentawai	Pesisir Selatan	Solok	Sawahlunto/ Sijunjung	Tanah Datar	Padang Pariaman	Agam	Limapuluh Kota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Kepulauan Mentawai	27 032	152	84	130	34	124	1 147	16
Pesisir Selatan	33	165410	287	252	60	152	93	62
Solok	8	127	182 557	483	385	292	133	217
Sawahlunto/Sijunjung	4	35	231	128 071	191	99	90	48
Tanah Datar	-	20	124	258	134 118	629	182	194
Padang Pariaman	70	113	152	217	325	172 11	296	194
Agam	3	206	136	128	131	232	164 066	137
Limapuluh Kota	1	35	75	63	116	96	160	129 574
Pasaman	12	69	86	206	125	138	427	327
Padang	167	520	448	623	585	1 627	827	332
Solok	-	47	124	124	98	73	104	30
Sawahhmt	-	17	78	512	83	30	43	24
Padang Panjang	2	15	95	96	217	74	116	31
Bukittinggi	4	33	41	101	218	141	1 233	108
Payakumbuh	5	17	33	78	150	116	182	346
Lansuaya	470	2 483	3 750	4 811	3 258	5 706	6 714	3 189
Jumlah/Total	27 811	169 299	188 231	136 153	140 094	181 642	175 813	134 829

Sumber: Pengolahan data sekunder

Tabel. V.13  
Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota

Laki-laki

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							Jumlah Place of Jumlah
	Pasaman	Padang	Solok	Sawahlunto	Padang Panjang	Bukittinggi	Payakumbuh	
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Kepulauan Mentawai	61	333	5	2	9	15	4	29 148
Pesisir Selatan	127	1 793	56	11	30	77	68	168511
Solok	513	1 317	893	82	79	98	59	187 243
Sawahlunto/Sijunjung	400	612	171	260	88	86	34	130 420
Tanah Datar	173	1 057	100	111	556	243	223	137 988
Padang Pariaman	246	1 809	40	41	164	236	71	176 087
Agam	246	762	10	20	120	1 465	125	167 787
Limapuluh Kota	585	298	1813	11	36	66	948	132 077
Pasaman	213 055	1 250	25	22	93	379	62	216 276
Padang	476	284 747	315	223	393	655	447	292 388
Solok	38	852	102	53	54	96	23	19 818
Sawahlunto	19	346	60	20571	16	53	33	21 885
Padang Panjang	30	677	33	17	13 891	126	51	15 401
Bukittinggi	164	1 890	101	41	105	33 928	288	38 396
Payakumbuh	87	1 121	56	30	72	256	38 154	40 703
Lainnya	4 725	14 402	834	714	1 474	2 320	2 138	56 988
Jumlah/Total	220 945	313 266	20 814	22 209	17 180	40 102	42 728	1 831 116

Tabel. V. 14  
Arus Migrasi Risen Antar Kabupaten/Kota

Perempuan

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Kabupaten/Kota Tempai Tinggal Sekarang							
	Kepulauan Mentawai (1)	Pesisir Selatan (2)	Solak (3)	Sawahlunto Sijunjung (4)	Tanah Datar (5)	Padang Pariaman (6)	Agam (7)	Lima Puluh Kota (8)
								19
Kepulauan Mentawai	24 591	156	53	198	29	133	1 365	38
Pesisir Selatan	20	173 790	262	207	81	135	96	700
Sawahlunto/Sijunjung	5	29	151	128 336	233	93	98	54
Tanah Datar	1	24	158	214	147 962	652	191	165
Padang Pariaman	70	91	129	243	289	192 020	355	194
Agam	5	308	152	141	174	177	182 380	163
Limapuluh Kota	-	31	83	57	89	74	166	137 670
Pasaman	2	38	84	228	131	104	427	256
Padang	132	468	395	469	519	1 307	840	320
Solak	-	40	118	121	101	53	103	23
Sawahlunto	-	12	88	472	62	36	44	25
Padang Panjang	1	14	20	85	227	64	91	21
Bukittinggi	8	29	64	86	188	129	1 135	97
Payakumbuh	6	13	25	71	107	122	227	262
Lainnya	348	2 274	3 496	3 851	2 994	5 727	6 279	2 729
Jumlah/Total	25 193	177 480	198 652	135 223	153 632	201 102	193 991	142 358

**Tabel V.15**  
Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang/							Jumlah Total
	Pasaman	Padang	Solok	Sawahlunto	Padang Panjang	Bukittinggi	Payakumbuh	
	10	11	12	13	14	15	16	
Kepulauan Mentawai	93	340	4		4	22	3	27 010
Pesisir Selatan	111	2112	66	18	50	98	47	177 151
Solok	620	1734	1 073	99	84	128	52	198 990
Sawahlunto/Sijunjung	508	840	213	153	112	101	43	130 969
Tanah Datar	235	1612	95	119	645	260	199	152 534
Padang Pariaman	251	2356	36	29	203	266	73	196 605
	239	1111	12	19	140	1 827	102	186 950
Limapuluh Kota	572	348	8	7	40	132	1 301	140 578
Pasaman	217 580	1733	24	18	166	479	57	221 327
Padang	457	292261	290	236	417	668	461	299 240
Solok	23	1167	18 862	46	61	116	31	20 865
Sawahlunto	22	527	77	21 817	22	64	31	23 299
Padang Panjang	20	936	33	12	14 867	172	36	16 599
Bukittinggi	135	2846	97	40	170	35 077	318	40 419
Payalumbuh	64	1557	54	19	70	336	40 129	43 063
Lainnya	4 064	14155	723	646	1 393	1 968	1 559	52 206
Jumlah/Total	224 994	325635	21 667	23 278	18 444	41 714	44 442	1 927 805

Sumber: Pengolahan data sekunder



Tabel V.16  
Arus Migrasi Risen antar Kabupaten/Kota 2000

Laki-laki+Perempuan

Kabupaten / Kota Tempat Tinggal 5 Tahun Lalu	Kabupaten/Kota Tempat Tinggal Sekarang							
	Kepulauan Mentawai	Pesisir Selatan	Solok	Sawahlunto Sijunjung	Tanah Datar	Padang Pariaman	Agam	Limapuluh Kota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kepulauan Mentawai	51 623	308	137	328	63	257	2 512	35
Pesisir Selatan	53	339 100	549	459	141	287	189	120
S o l o k	10	290	375 931	926	831	568	327	319
Sawahlunto/Sijunjung	9	64	382	256 407	424	192	188	102
Tanah Datar	3	44	282	472	282 080	1 281	373	359
Padang Pariaman	140	204	281	460	614	364 133	651	388
A g a m	8	514	288	269	305	409	346 446	300
Limapuluh Kota	1	66	158	120	205	170	326	267 244
Pasaman	14	107	170	434	236	242	854	583
Packing	299	988	843	1 092	1 104	2 934	1 667	652
S o l o k	-	87	242	245	199	126	207	53
Sawahlunto	-	29	166	984	145	66	87	49
	3	29	45	181	444	138	207	52
Bulcittinggi	12	62	105	187	406	270	2 368	205
Payakumbuh	11	30	58	150	257	238	409	608
Lainnya	818	4 757	7 246	8 662	6 252	11 433	12 993	5 918
Jumlah/Total	53 004	346 779	386 883	271 376	293 726	382 744	369 804	277 187

**Tabel V. 17****Volume Migrasi Risen Provinsi Sumatera Barat, 2000**

N0	Kabupaten /Kota	Migrasi Masuk (jiwa)	Migrasi Keluar (jiwa)	Migrasi Netto	Non Migran	Jumlah penduduk	Persentase migran
1.	Kep. Mentawai	1381	4535	-3154	51623	60897	17,96
2.	Pesisir Selatan	7579	6462	1117	339200	391347	15,37
3.	Sijunjung	14969	4982	9987	256407	307810	20,05
4.	Tanah Datar	11646	8442	3204	282080	327114	15,96
5.	Padang Pariaman	18611	8559	10052	364133	432790	18,85
6.	Agam	23358	8311	15047	346446	414972	19,78
7.	Lima Puluh Kota	9943	5411	4532	267244	311773	16,66
8.	Pasaman	15304	6968	8336	430635	513674	19,28
9.	Kab. Solok	10952	10302	650	375931	386883	2,91
10.	Padang	61893	14620	47273	577008	713242	23,61
11.	Sawahlunto	3099	2796	303	42388	45183	6,59
12.	P. Panjang	6866	3242	3624	28758	40139	39,58
13.	Bukittinggi Tinggi	12811	9810	3001	69005	91983	33,99
14.	Payakumbuh	8887	5483	3404	78283	97901	19,62
15.	Solok	5517	3719	1798	36964	42481	14,93
16.	SUMBAR	-	-	-	3.556.105	4.220.32	18,68

Sumber: Pengolahan data sekunder

**Tabel V.18****Kabupaten/Kota Pengirim Utama Migran Risen, 2000**

No	Kabupaten/ Kota	Migran		Jlh penduduk	% migran
		Keluar	Masuk		
1	Padang	14.620	61.893	713242	2,04
2	Kab. Solok	10.302	10.952	386883	2,66
3	Bukittinggi Tinggi	9.810	12.811	91983	10,66
4	Padang Pariaman	8.559	18.611	432790	1,98
5	Tanah Datar	8.442	11.646	327114	2,58

Sumber: Pengolahan data sekunder

**Tabel V.19****Kabupaten/Kota Penerima Utama Migran Risen, 2000**

No	Kabupaten /Kota	Migran		Jlh penduduk	% migran
		Masuk	Keluar		
1	Padang	61.893	14.620	713242	8,68
2	Padang Pariaman	18.611	8.559	432790	4,30
3	Pasaman	15.304	6.968	513674	2,98
4	Sijunjung	14.969	4.982	307810	4,86
5	Bukittinggi Tinggi	12.811	9.810	91983	13,93

Sumber: Pengolahan data sekunder

Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat menjadi pengirim dan penerima migrasi risen. Tentunya arah dan volume migrasi tersebut berbeda, ada yang menjadi Kabupaten/Kota sebagai sasaran utama migran dan ada pula yang menjadi pengirim utama migran. Kedua status tersebut pada dasarnya apabila ditelaah dari teori migrasi sebagaimana yang dinyatakan oleh Mantra (2011) menjadi daerah yang penuh dengan daya tarik dan satu lagi daerah yang kuat mendorong penduduk untuk melakukan migrasi.

Apabila diperhatikan antara Kabupaten/Kota pengirim utama dengan Kabupaten/Kota penerima utama migrasi risen, maka Padang merupakan Kota pengirim dan penerima utama migran risen. Hal ini dapat dipahami bahwa status Kota Padang sebagai pusat pemerintahan tingkat Provinsi menjadi pusat dan daya tarik besar untuk didatangi para migran. Sebaliknya, dengan penumpukan jumlah penduduk yang besar akan berlaku pula persaingan yang lebih kuat dan ketat. Dengan penduduk yang relatif padat, maka penduduk yang kebutuhannya (*need*) mungkin kurang terlayani dan melihat peluang yang lebih baik di daerah lain akan melakukan migrasi, sehingga jumlah penduduk yang melakukan migrasi risen juga menempati posisi pertama.

Dari lima kabupaten/Kota pengirim dan penerima utama migrasi risen, tiga diantaranya termasuk pengirim dan penerima utama migran risen, yaitu Padang, Bukit Tinggi dan Padang Pariaman. Jika dibandingkan antara migran masuk dan keluar, pada Kabupaten/kota pengirim utama, maka ternyata untuk kelima daerah tersebut migran yang dikirim (keluar) lebih kecil dari migran yang

diterima (masuk). Begitu pula untuk Kabupaten /Kota penerima utama migran risen, bahwa seluruh Kabupaten/Kota penerima utama migran risen, jumlah migran yang diterima lebih besar dari migran yang dikirim (keluar).

Jika diperhatikan antara migrasi seumur hidup dengan migrasi risen internal Provinsi Sumatera Barat, maka arah atau daerah yang dituju oleh para migran relatif sama. Kabupaten/Kota yang menjadi sasaran utama dari migran seumur hidup dengan migran risen juga relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan arah migrasi antara kedua migrasi tersebut. Artinya, Kabupaten/Kota tersebut menjadi perhatian utama para calon migran (migran potensial) ketika mereka ada di daerah asal.

Kondisi di atas tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses panjang mulai pengambilan keputusan ketika masih di daerah asal, penentuan daerah tujuan dan adaptasi dengan daerah tujuan. Berkaitan dengan penentuan daerah tujuan, bahwa daerah tujuan migrasi relatif sama antara migrasi seumur hidup dengan migrasi risen telah dipelajari terlebih dahulu oleh calon migran, bahwa daerah tersebut berpeluang untuk perbaikan kehidupan, dan kenyataan bahwa daerah sasaran utama migrasi tersebut merupakan daerah dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Hal ini terkait dengan apa yang dinyatakan oleh George Blyn dalam Demko (tanpa tahun) bahwa penduduk dan sumber daya alam erat kaitannya, sumber daya alam dimaksud termasuk lahan pertanian Sebagai pemicu utama adalah sektor perkebunan yang tentunya akan memberi efek terhadap sektor lain seperti perdagangan, jasa, transportasi, ketenagakerjaan, pendidikan dan sektor lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, migrasi internal yang dilakukan oleh masyarakat Provinsi Sumatera Barat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Keberadaan migran di daerah tujuan merupakan sumber daya baru, apakah dari segi finansial, atau juga sumber daya manusia (kuantitas dan kualitas) yang menjadi modal untuk pembangunan daerah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan telaahan yang dilakukan, maka untuk peneliti ini dapat disimpulkan:

1. Kabupaten/Kota yang menjadi daerah tujuan utama migrasi semasa hidup dengan migrasi risen menunjukkan arah yang relatif sama.
2. Volume migran yang menuju Kabupaten/Kota yang menjadi sasaran utama migrasi masuk seumur hidup, dapat dinyatakan bahwa volume migrasi masuk lebih besar dari migrasi keluar. Hal ini juga ditemukan untuk migrasi risen, sebaliknya tidak berlaku untuk migrasi keluar untuk migrasi seumur hidup.
3. Perbedaan potensi sumberdaya daerah turut berperan dalam proses migrasi internal penduduk
4. Pembangunan sarana prasarana transportasi dan komunikasi turut memperlancar proses migrasi internal Sumatera Barat.

#### **B. Saran**

1. Migrasi internal sebagai fenomena kependudukan perlu terus dipelajari dan didorong untuk terus dikembangkan sebagai salah satu upaya menghimpun potensi untuk pembangunan daerah dan memperkecil arus migrasi menuju Jakarta.
2. Berhubung data yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, terutama hanya menggunakan hasil sensus tahun 2000, tidak bisa melihat bagaimana

tren arah dan volume migrasi tersebut, disarankan untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan hasil sensus tahun 2010 yang sampai saat ini belum tuntas



## DAFTAR PUSTAKA

- Bergman, Edward F. 1995. *Human Geography: Cultures, Connections and Landscape*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 07632
- Biro Pusat Statistik Sumbar. 1991. *Sumatera Barat Dalam Angka*
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sumatera Barat Dalam Angka*
- \_\_\_\_\_. 2001 *Sensus Penduduk Sumatera Barat*
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- \_\_\_\_\_. 2011 *Sensus Penduduk Sumatera Barat*
- Lee, Everetts. 1996. *Teori-Teori Migrasi*. Pusat Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mabogunje, A.L. 1975. *System Approachs to a Theory of Rural Urban Migration*. In Emrys Joes. Ed. *Reading is Social Geography*. Oxport University Press.
- Mantra, Ida Bageos, 1983. *Migrasi Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- , 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Jakarta LD – UI.
- , 1994. *Proyeksi Penduduk Indonesia 1990 – 2000*. Jakarta.
- , 1995. *Mobilitas Penduduk*. Dalam Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk 11-23 Desember 1995. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- , 2011. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kammayer, Kenneth, C.W. 1971. *An Introduction to Population*. San Fransisco : Chander Publishing Company.
- Kasto dan Sembiring, 1996. *Propil Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lembaga Demografi UI. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta LD-UI.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandahiling*. LP3ES. Jakarta.

Sairin, Syafri. Sofyan E., M.Alwi D. 1994. Membangun Martabat Manusia: Peran Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan, Gadjah Mada University Press.